

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Eksistensi Proyek

Indonesia memiliki potensi keindahan alam yang tinggi untuk menguatkan sektor pariwisatanya yang tersebar di tiap-tiap pulau dan provinsinya, salah satunya adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Dalam peta kepariwisataan nasional, potensi pariwisata provinsi DIY menduduki peringkat kedua setelah provinsi Bali (Budianto, 2004). Penilaian tersebut didasarkan pada beberapa faktor yang menjadi kekuatan pengembangan wisata di DIY. Berkenaan dengan keanekaragaman obyek, DIY memiliki keragaman obyek wisata yang relatif menyeluruh baik dari segi fisik maupun non fisik, di samping kesiapan sarana penunjang wisata. Pendukung lainnya adalah Yogyakarta sebagai kota pendidikan, sehingga relatif memiliki sumber daya manusia yang memadai untuk mendukung terselenggaranya kepariwisataan yang bermutu. Selain itu, adanya ragam spesifikasi obyek dengan karakter khas dan unik yang mapan seperti misalnya Keraton, Candi-candi, dan kerajinan perak di Kota Gede. Faktor-faktor tersebut memperkuat daya saing DIY sebagai provinsi tujuan utama (*primary destination*) tidak saja bagi wisatawan domestik tetapi juga wisatawan mancanegara (Muallisin, 2007).

Potensi daya tarik wisata (DTW) di DIY tersebar di seluruh Kabupaten/kota dalam berbagai jenis. Sampai saat ini, daya tarik wisata yang menjadi andalan DIY berdasarkan sebaran di kabupaten/kota meliputi, 43 DTW di Kota Yogyakarta, 43 DTW di kabupaten Sleman, 40 DTW di Kabupaten Bantul, 17 DTW di Kabupaten Kulon Progo, dan di Kabupaten Gunung Kidul terdapat 23 DTW. Dari keseluruhan daya tarik yang sudah teridentifikasi tersebut masih terdapat obyek-obyek yang masih dalam tahap berkembang dan belum berkembang. Potensi obyek dan daya tarik wisata

tersebut tersebar di lima daerah yang ada di DIY dan masing-masing daerah memiliki keunggulan, daya tarik, dan keunikan tersendiri.

Arus wisatawan yang mengunjungi obyek wisata di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang banyak menawarkan obyek-obyek wisata dapat dilihat pada Tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan di Daya Tarik Wisata (per Kabupaten/Kota) Tahun 2007 - 2012

No	ODTW	Tahun 2008			Tahun 2009			Tahun 2010			Tahun 2011			Tahun 2012		
		wisman	wisnus	jumlah	wisman	wisnus	jumlah	wisman	wisnus	jumlah	wisman	wisnus	jumlah	wisman	wisnus	jumlah
1	Kota Yogyakarta	188.904	2.278.479	2.467.383	261.984	3.166.340	3.428.324	241.047	3.297.092	3.538.139	204.941	2.992.371	3.197.312	233.841	3.849.764	4.083.605
2	Kab. Sleman	126.602	1.287.237	1.413.839	421.086	1.647.807	2.068.893	142.412	2.357.465	2.499.877	255.167	2.234.896	2.490.063	262.916	2.779.316	3.042.232
3	Kab. Bantul	215	1.417.038	1.417.253	568	1.446.978	1.447.546	13.387	1.286.655	1.300.042	-	2.378.209	2.378.209	-	2.378.209	2.378.209
4	Kab. Kulon Progo	271	543.550	543.821	191	409.940	410.131	18.358	425.767	444.125	1.054	545.743	546.797	705	595.824	596.529
5	Kab. Gunung Kidul	-	427.071	427.071	-	529.319	529.319	-	488.805	488.805	-	688.405	688.405	2.053	1.277.012	1.279.065
Jumlah Kunjungan Wisatawan Di Provinsi DIY		315.992	5.953.375	6.269.367	683.829	7.200.384	7.884.213	415.204	7.855.784	8.270.988	461.162	8.839.624	9.300.786	499.515	10.880.125	11.379.640

Sumber: Buku Statistik Kepariwisataaan DIY, 2012

Berdasarkan tabel di atas, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) dan wisatawan nusantara (wisnus) pada obyek wisata di DIY pada tahun 2008 sampai tahun 2012 mengalami peningkatan dan tersebar ke tiap-tiap kabupaten di Yogyakarta, salah satunya Kabupaten Gunung Kidul. Sebanyak 15% dari jumlah keseluruhan wisatawan di DIY berkunjung ke Kabupaten Gunung Kidul.

Bukit Hargodumilah adalah salah satu obyek wisata yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Bukit Hargodumilah merupakan bukit yang terletak ± 20 km di sebelah tenggara kota Yogyakarta dan merupakan kawasan perbatasan yang secara administratif masuk di Desa Srimartani, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul dan di Desa Patuk, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul. Bukit Hargodumilah dilalui oleh jalan kolektor primer yang menghubungkan Yogyakarta dan Wonosari. Para wisatawan yang berasal dari Jogja, untuk mencapai Gunung Kidul harus melewati Jalan Wonosari sebagai salah satu aksesnya. Pada salah satu sisi jalan tersebut dijadikan sebagai tempat transit bagi wisatawan yang akan

dikarenakan jalan tersebut merupakan jalan menurun sehingga berbahaya dan dapat mengganggu kelancaran lalu lintas di lokasi tersebut.

Bukit Hargodumilah merupakan kawasan dataran tinggi yang sebagian besar kawasannya ditetapkan sebagai kawasan lindung. Pada dasarnya kawasan lindung merupakan kawasan dimana seluruh fungsi ruang berhubungan dengan kelestarian lingkungan, produksi oksigen, perlindungan manusia dari berbagai kemungkinan terjadinya bencana dan malapetaka, serta tempat berlangsungnya konservasi alam. Pengembangan wisata di Bukit Hargodumilah merupakan upaya dalam mendukung pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sehingga memberi manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat. Hal ini dapat menunjukkan bahwa daerah yang masih alami dapat mengembangkan pembangunan yang berimbang (*balance development*) antara kebutuhan pelestarian lingkungan dan kepentingan semua pihak.

Kegiatan yang paling banyak dilakukan oleh pengunjung di tempat ini adalah kegiatan pandang, dimana pengunjung datang dan mengamati panorama alam yang ditawarkan di Bukit Hargodumilah. Udara yang segar dan sejuk serta panorama alam pegunungan yang menarik, serta hamparan lampu pada malam hari menjadi daya tarik wisata yang khas di kawasan ini. Selain itu pengunjung juga dapat melihat Gunung Merapi, Gunung Merbabu, Gunung Sindoro dan Gunung Sumbing yang tampak di kejauhan. Lalu lintas pesawat terbang yang lepas landas dan mendarat di Bandara Adi Sucipto Yogyakarta juga menjadi pemandangan khusus dari tempat ini. Beberapa pengunjungpun juga dapat melakukan pengamatan sambil berkegiatan wisata kuliner sebab di sepanjang ruas jalan di lereng bukit ini berjejer puluhan warung makan yang didirikan oleh masyarakat sekitar untuk memanjakan para pengunjung agar dapat lebih lama bersantai menikmati pemandangan dari kawasan Hargodumilah.

Kegiatan pandang merupakan kegiatan dimana seseorang melakukan penglihatan terhadap suatu hal yang sedang berlangsung. Melihat

keterkaitan ini, Bukit Hargodumilah yang memiliki potensi menjadi tujuan wisata dan bagian dari ikon kepariwisataan kota Yogyakarta, seharusnya dapat berkembang. Faktor letak geografis yang cukup dekat dengan jalur pariwisata, semestinya mampu menyedot para wisatawan yang berkunjung ke kota Yogyakarta. Namun sayangnya potensi Bukit Hargodumilah sebagai lokasi observasi yang menjajikan belum diolah secara maksimal, sehingga pengunjung tidak dapat menikmati panorama alam yang ditawarkan dengan nyaman dan terfasilitasi.

Potensi wisata di Kawasan Hargodumilah perlu ditata dan dikendalikan perkembangan fasilitas pendukungnya. Oleh karena itu dibutuhkan suatu pengembangan fasilitas di Bukit Hargodumilah untuk menambahkan nilai esensi di lokasi ini dengan konsepnya yang selaras dengan alam. Pengembangan fasilitas ini berupa *Observation Tower* dengan fungsi-fungsi tertentu (ekologi, rekreasi, komersil) yang di dalamnya mampu mendorong interaksi antar sesama pengguna yang berada di dalamnya dan mewadahi fungsi utama dari proyek ini yakni *observation*. Selain itu bangunan yang berbentuk tower ditujukan agar proyek tersebut tidak membuka lahan yang terlalu banyak, sebab bentuk bangunan akan terfokus vertikal ke atas.

Dengan adanya *Observation Tower* ini diharapkan mampu menjadi *point of interest* di kawasan perbatasan tersebut dan menjadi area kunjungan baru bagi wisatawan. Hal ini akan mendorong meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara, sehingga dapat mengembangkan konsep *ecotourism* di kawasan tersebut. Konsep *ecotourism* merupakan gabungan antara konservasi dan pariwisata dimana pendapatan yang diperoleh dari pariwisata seharusnya dikembalikan kepada kawasan yang perlu dilindungi untuk perlindungan dan pelestarian keanekaragaman hayati serta perbaikan sosial ekonomi masyarakat disekitarnya. Pengembangan *ecotourism* harus mampu memelihara, melindungi dan atau berkontribusi untuk memperbaiki sumber daya alam.

1.1.2. Latar Belakang Permasalahan

Kawasan Hargodumilah adalah kawasan perbatasan yang secara administratif masuk di Desa Srimartani, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul dan di Desa Patuk, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul. Kawasan perbatasan adalah kawasan yang unik karena masing-masing Kabupaten berbeda dalam pengelolaan Struktur dan Pola Ruang.



Gambar 1.2. Kawasan Hargodumilah
Sumber: RDTR Kawasan Perbatasan Provinsi DIY

Berdasarkan dokumen perencanaan RTRW Kabupaten Bantul, kawasan Hargodumilah diperuntukan bagi kawasan resapan air dan pertanian lahan kering, sementara berdasarkan dokumen perencanaan RTRW Kabupaten Gunungkidul, kawasan Hargodumilah diperuntukan bagi kawasan lindung rawan bencana, dan pertanian lahan kering. Oleh karena itu, dalam pemilihan lokasi/site diperlukan sebuah sinkronisasi dalam mengolah tata guna lahan antara Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunungkidul agar tidak terjadi ketimpangan.

Tabel 1.2 Arahan Pemanfaatan Ruang di Kawasan Perbatasan

Arahan	Lindung	Budidaya	Keterangan
RTRW Provinsi DIY	Hutan lindung Sempadan sungai	Pertanian lahan kering Pertanian lahan basah Permukiman	Skala 1:100.000
RTRW Kabupaten Bantul	Kawasan resapan Air Sempadan sungai	Pertanian lahan kering Pertanian lahan basah Permukiman	Skala 1:50.000
RTRW Kabupaten Sleman	Kawasan rawan longsor Sempadan sungai	Kebun campuran Pertanian lahan basah Permukiman	Skala 1:50.000
RTRW Kabupaten Gunungkidul	Kawasan rawan longsor Sempadan mata air	Pertanian lahan kering Permukiman	Skala 1:50.000

Sumber: diolah dari RTRW Provinsi dan Kabupaten

Dalam dokumen RTRW Kabupaten Bantul kawasan Bukit Hargodumilah masuk sebagai kawasan resapan air, sedangkan untuk dokumen RTRW Gunungkidul kawasan tersebut merupakan kawasan lindung rawan bencana. Hal tersebut dapat dipadukan dalam penetapan pemanfaatan ruang untuk kawasan hutan lindung, mengingat hutan lindung sudah dapat mewadahi fungsi perlindungan terhadap lahan (longsor lahan) dan terhadap air (resapan air). Kawasan ini tetap dapat dikembangkan dengan tetap menjaga kelestarian fungsi lindung.

Kawasan ini merupakan kawasan rawan gempa dan longsor, dikarenakan daerah ini dilewati oleh sistem sesar Opak dan memiliki bentuk lahan perbukitan dengan kemiringan lereng lebih dari 25 derajat. Kondisi seperti ini tentunya membuat pekerjaan konstruksi menjadi lebih rumit dikarenakan kondisi lahan yang berkontur, selain itu kondisi lokasi *site* yang rawan akan bencana alam, seperti tanah longsor menjadi faktor dan masalah utama *site* yang harus diselesaikan. Pengendalian erosi di Bukit Hargodumilah dapat dilakukan secara sipil teknis dan secara vegetatif. Perlu diusahakan teknik-teknik pengendalian erosi termasuk pembangunan konstruksi dinding penahan tanah dan bronjong atau penanaman bahan-bahan vegetatif untuk menstabilkan lereng atau mengurangi erosi percik atau erosi alur kecil. Kondisi geologis, topografi dan karakteristik tanah menjadi faktor utama dalam tinjauan keamanan suatu struktur bangunan yang terletak di atas lereng.

Berdasarkan bentuk topografi kawasan dan fungsinya sebagai hutan lindung maka perlu adanya konsep desain yang selaras dengan lokasi alam yang disesuaikan dengan kondisi topografi *site*. Keselarasan dengan perilaku alam, dapat dicapai dengan konsep perancangan arsitektur yang kontekstual, yaitu pengolahan perancangan tapak dan bangunan yang sesuai potensi setempat, termasuk topografi, vegetasi dan kondisi alam lainnya. Pemahaman terhadap alam dengan menggunakan pendekatan ekologis diharapkan mampu menjaga keseimbangan alam. Pendekatan ekologi pada rancangan arsitektur atau eko arsitektur bukan merupakan konsep rancangan bangunan hi-tech yang spesifik, tetapi konsep rancangan bangunan yang menekankan pada suatu kesadaran dan keberanian sikap untuk memutuskan konsep rancangan bangunan yang menghargai pentingnya keberlangsungan ekosistem di alam. Pendekatan dan konsep rancangan arsitektur seperti ini diharapkan mampu melindungi alam dan ekosistem didalamnya dari kerusakan yang lebih parah.

Efek psikologis yang berupa kenyamanan yang diperoleh wisatawan serta wujud fisik dari bangunan yang dimunculkan tidak terlepas dari penataan ruang dalam dan ruang luar yang akan menyatu dengan kondisi alam sekitar di mana terdapat bukit dan panorama alam lainnya, memunculkan arsitektur yang berwawasan lingkungan. Kondisi topografi Bukit Hargodumilah memunculkan ide untuk memanfaatkan kondisi tersebut sebagai salah satu bagian dalam penataan ruang luar yang adaptif dengan lingkungan sekitar.

Agar menarik perhatian pengunjung dan membuat mereka merasa betah untuk menggunakan fasilitas yang terdapat di Observation Tower di Bukit Hargodumilah maka bangunan didesain dengan konsep bentuk yang atraktif dan dinamis. Fasad bangunan merupakan hal pertama yang dilihat oleh masyarakat sehingga diharapkan dengan adanya fasad bangunan yang atraktif, dapat menarik minat masyarakat untuk mengenal dan datang berkunjung ke *Observation Tower*. Selain itu, penataan tata ruang dalam yang atraktif diharapkan dapat memberikan kenyamanan bagi para

pengunjung untuk datang dan berkegiatan di dalamnya. Atraktif dalam permainan elemen dan komponen bangunan ditujukan untuk menjadikannya sebagai sebuah kedinamisan dan dapat menjadi daya tarik tersendiri. Dengan demikian, perancangan *Observation Tower* yang atraktif dan dinamis dapat disebut sebagai faktor pembentuk citra bangunan rekreatif guna menarik perhatian pengunjung.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana wujud rancangan *Observation Tower* di Bukit Hargodumilah yang menampilkan karakter atraktif pada tampilan bangunan dan karakter dinamis pada pengolahan tata ruang dengan pendekatan arsitektur ekologis?

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Mampu mewujudkan sebuah rancangan bangunan *Observation Tower* di Bukit Hargodumilah yang menampilkan karakter atraktif pada tampilan bangunan dan karakter dinamis pada pengolahan tata ruang dengan pendekatan arsitektur ekologis.

1.3.2. Sasaran

Untuk mencapai tujuan tersebut, terdapat beberapa kualitas yang menjadi sasaran dalam rancangan *Observation Tower* di Bukit Hargodumilah. Sasaran yang ingin diraih untuk mencapai tujuan tersebut adalah:

- 1) Melakukan identifikasi dan analisis tata guna lahan, kondisi fisik lahan, serta kondisi iklim di kawasan Bukit Hargodumilah.
- 2) Melakukan analisis perencanaan dan perancangan *Observation Tower* berdasarkan analisis programatik, penekanan studi Arsitektur Ekologis, fungsional peruangan, perancangan tapak, dan tata bangunan.

- 3) Merumuskan penekanan desain dan konsep desain tata ruang dan tampilan bangunan *Observation Tower* terkait pendekatan Arsitektur Ekologis.
- 4) Melakukan kolaborasi antara desain dan pembangunan ekologis pada *Observation Tower* yang mampu mengekspresikan karakter atraktif dan dinamis.

1.4. Lingkup Pembahasan

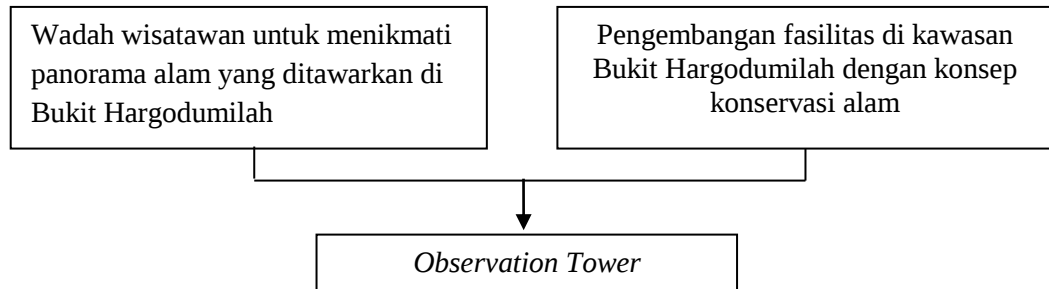
Karakter atraktif dan dinamis didapatkan dengan menghubungkan arti dan sifat kata tersebut dengan teori-teori dalam desain arsitektur yang dikaitkan dengan arsitektur ekologis yang ditekankan pada pengolahan tata ruang dan tampilan bangunan melalui pengolahan unsur-unsur fisik secara visual dan kualitas ruang.

1.5. Metoda Pembahasan

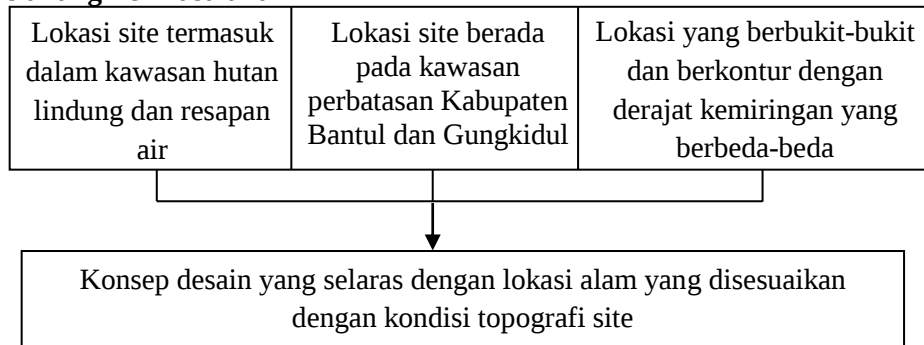
- 1) Pengumpulan data melalui kajian pustaka dan media *online* yang dapat mendukung pada proses penulisan, perencanaan dan perancangan tugas akhir ini.
- 2) Analisis dengan menafsirkan karakter yang akan digunakan sebagai dasar dalam transformasi perancangan arsitektural pada *Observation Tower* di Bukit Hargodumilah.
- 3) Melakukan transformasi perancangan *Observation Tower* di Bukit Hargodumilah berdasarkan karakter arsitektur ekologis pada proporsi, bukaan, warna, tekstur dan bahan, bentuk dan wujud.
- 4) Penyusunan hasil transformasi perancangan menjadi konsep perencanaan dan perancangan *Observation Tower* di Bukit Hargodumilah.

1.6. Diagram Alur Pemikiran

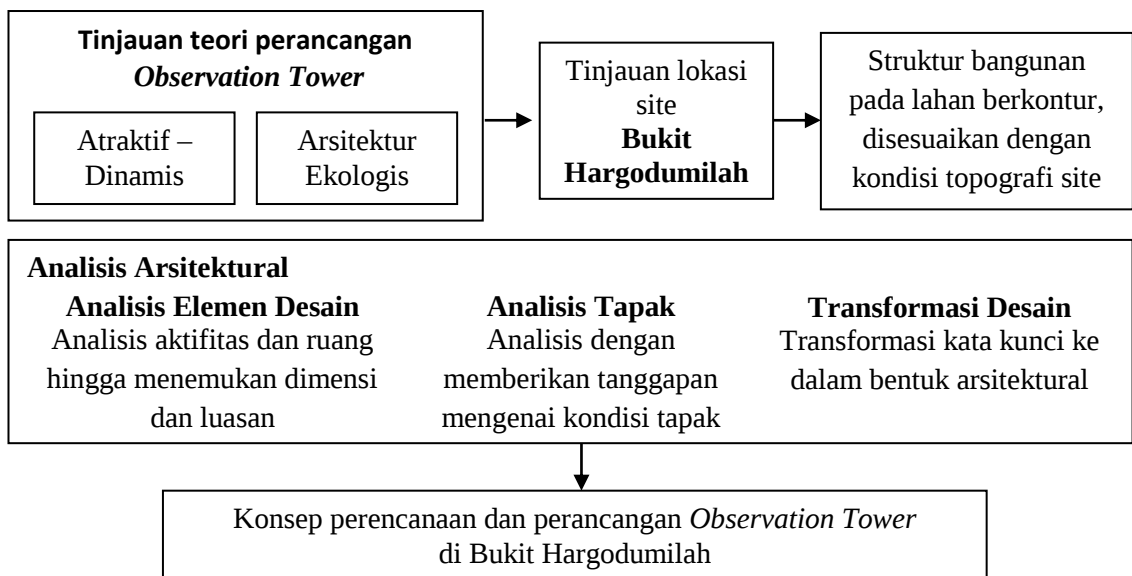
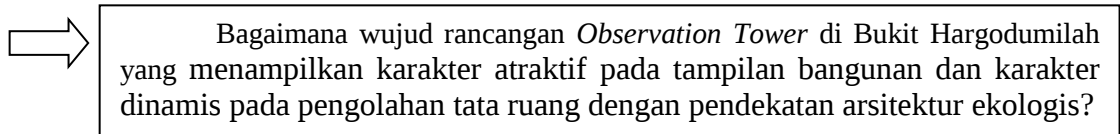
Latar Belakang Pengadaan Proyek



Latar Belakang Permasalahan



Rumusan Permasalahan



1.7. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran pembahasan, lingkup pembahasan, metoda pembahasan dan kerangka pola pikir perancangan, dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA *OBSERVATION TOWER*

Berisi tentang pemahaman umum dan teori-teori tentang *Observation Tower* di Bukit Hargodumilah.

BAB III TINJAUAN TENTANG *OBSERVATION TOWER* DI BUKIT HARGODUMILAH, PERBATASAN KABUPATEN BANTUL DAN GUNUNGKIDUL, DIY

Berisikan karakteristik proyek, tinjauan mengenai kawasan perbatasan Kabupaten Bantul dan Gunungkidul, tinjauan mengenai kriteria pemilihan lokasi tapak, serta mengenai lokasi dan site terpilih.

BAB IV LANDASAN TEORI PERANCANGAN

Berupa tinjauan pustaka yang berisikan teori mengenai arsitektur ekologis yang mendukung proses analisis pemecahan permasalahan konsep dasar perancangan.

BAB V ANALISA KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN *OBSERVATION TOWER*

Membahas kajian-kajian yang berkaitan dengan analisis-analisis mengenai pelaku, kegiatan, kebutuhan ruang, tapak, struktur dan infrastruktur, serta mengenai rumusan masalah yang berhubungan dengan *Observation Tower* di Bukit Hargodumilah.

BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN *OBSERVATION TOWER*

Merupakan paparan mengenai konsep perencanaan dan perancangan dari *Observation Tower*, yang meliputi konsep fungsi, ruang dan bentuk menara sehingga dapat menjadi suatu tatanan wujud desain yang sesuai dengan konsep desain. Dijabarkan pula mengenai programatik dari kegiatan, ruangan maupun pelaku yang terlibat di dalamnya untuk memperkuat konsep-konsep yang diterapkan.